

PENATAAN URGENSI INFORMASI DALAM MAJALAH ANAK*

Tarti Khusnul Khotimah

Abstract

This research discusses about the ordering of information urgency in children magazine. The information urgency is related to important (theme) information and not important (rheme) information. The ordering of information was discussed consist of method and form in its ordering. The method of this research are listen method with written technique and apportion method with BUL and read sign method. Data was collected from the discourse in Indonesian children magazine Bobo, Kreatif, Potret Negeriku, and Aku Anak Saleh. The result of this research was found the ordering of information urgency in children magazine can do by theme holding, thematics, theme changing, and dethematics. The form on its ordering consist of showing, changing, losing, and repeating.

Kata-kata kunci: urgensi informasi, cara penataan, wujud penataan

1. Pendahuluan

Dalam wacana, pengungkapan informasi diatur atau ditata dalam setiap konstituen tuturan. Salah satu cara penataan informasi adalah menurut urgensinya, yaitu mana informasi yang dipandang penting dan mana informasi yang dipandang kurang penting. Konstituen yang mengandung informasi yang penting disebut tema (*theme*) dan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting disebut rema (*rheme*).

Penataan urgensi informasi berkaitan erat dengan cara dan wujud penataannya. Dalam majalah anak, ditemukan bermacam cara dan wujud penataan urgensi informasi. Misalnya, suatu konstituen yang menjadi tema pada kalimat pertama, pada kalimat-kalimat berikutnya tetap dipertahankan menjadi tema kalimat. Cara penataan semacam ini disebut pemertahanan tema. Namun, adakalanya suatu konstituen yang sebelumnya merupakan tema kalimat, pada kalimat berikutnya berubah menjadi rema. Cara penataan seperti ini disebut detematisasi. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (1) dan (2) berikut.

- (1) (a) **Hagglund** adalah jenis kendaraan semi amfibi. (b) **Hagglund** bisa berjalan di darat maupun di air. (c) **Hagglund** dapat berjalan di air dan lumpur dengan kedalaman 1 meter.

(“Hagglund Penyelamat” dalam rubrik “Reportasia” *Bobo*, 9 Desember 2010, hlm.23)

- (2) (a) **Deja vu** adalah peristiwa unik yang terjadi di otak manusia. (b) Ilmuwan sudah lama mencari tahu, apa sebenarnya **deja vu** itu.

(“Deja vu” dalam rubrik “Ensiklo Bobo” *Bobo*, 18 November 2010, hlm.28)

Pada contoh (1), yang menjadi tema dalam kalimat (a) yaitu konstituen *Hagglund*. Pada kalimat (b) dan (c) konstituen *hagglund* tetap dipertahankan sebagai tema. Dilihat dari wujud satuan lingual atau konstituen yang menjadi tema, dapat diketahui bahwa pemertahanan tema di atas dilakukan melalui pengulangan. Sementara pada contoh (2), dapat diketahui adanya detematisasi, yaitu konstituen *Deja vu* yang merupakan

tema dalam kalimat (a), berubah menjadi rema dalam kalimat (b). Dilihat dari wujud konstituen yang menjadi tema dan konstituen yang menjadi rema, detematisasi ini dilakukan melalui penunjukan.

Di samping itu, dalam wacana bisa pula terjadi suatu konstituen yang pada kalimat sebelumnya merupakan rema, pada kalimat berikutnya menjadi tema. Penataan urgensi informasi semacam ini disebut tematisasi. Sebagai contoh adalah paragraf (3) berikut.

- (3) (a) Mata udang mantis merupakan jenis **mata majemuk**. (b) **Mata majemuk** terdiri dari **unit-unit kecil mata** yang sangat banyak, bahkan mencapai ribuan. (c) **Unit mata itu** disebut **ommatidia**. (d) Setiap **ommatidia** memiliki lensanya masing-masing.

(“Adu Mata dengan Udang Mantis” dalam rubrik “Fauna”, *Bobo*, 21 Oktober 2010, hlm.46)

Konstituen *mata majemuk* pada kalimat (a) merupakan rema, sedangkan pada kalimat (b) konstituen tersebut berubah menjadi tema kalimat. Adapun konstituen *unit mata* yang merupakan rema pada kalimat (b) menjadi tema pada kalimat (c). Konstituen *ommatidia* yang juga merupakan rema pada kalimat (c), pada kalimat (d) berubah menjadi tema. Dilihat dari wujud konstituen yang menduduki posisi sebagai tema dan konstituen yang menduduki posisi sebagai rema, dapat dikatakan bahwa tematisasi pada contoh (3) dilakukan melalui pengulangan dan penunjukan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perlu dilakukan kajian terhadap penataan urgensi informasi, baik ditinjau dari cara maupun wujud penataannya. Adapun majalah anak dipilih sebagai objek dalam kajian ini karena penelitian perihal urgensi informasi dalam majalah anak belum pernah dilakukan.

1.1 Masalah, Tujuan, dan Manfaat

Permasalahan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana penataan urgensi informasi dalam majalah anak. Masalah tersebut dapat diperinci menjadi sub-sub masalah berikut.

- (a) Bagaimanakah cara penataan urgensi informasi dalam majalah anak *Bobo*, *Kreatif*, *Potret Negeriku*, dan *Aku Anak Saleh*?
(b) Bagaimanakah wujud penataan urgensi informasi dalam majalah anak *Bobo*, *Kreatif*, *Potret Negeriku*, dan *Aku Anak Saleh*?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan penataan urgensi informasi dalam majalah anak, baik mengenai cara maupun wujud penataannya. Hasil deskripsi ini bermanfaat untuk menambah khazanah/referensi tentang kajian urgensi informasi, khususnya penataan urgensi informasi dalam majalah anak.

1.2 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang terkait dengan urgensi informasi, antara lain telah dilakukan oleh Poedjosoedarmo (1983). Yang dibahas adalah pola intonasi kalimat yang berstruktur tema-remata atau topik-komen dalam bahasa Jawa. Selain itu, terdapat pula laporan penelitian yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, yaitu *Tema Rema dalam Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Nurlina dkk. (2008). Tulisan ini menguraikan ciri-

ciri, jenis, dan kaidah tema-remas serta model penyantiran dalam bahasa Jawa.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian menyangkut penataan urgensi informasi, khususnya mengenai cara penataan dan wujud/bentuk penataannya belum dilakukan.

2. Landasan Teori

Ada dua konsep pokok yang perlu dikemukakan dalam penataan urgensi informasi, yaitu konsep yang berkaitan dengan urgensi informasi dan konsep yang berkaitan dengan penataan.

Urgensi informasi berkenaan dengan informasi mana yang dipandang penting dan mana yang dipandang kurang penting. Halliday (1994:43—44) menyatakan bahwa konstituen dalam setiap kalimat dalam wacana dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu konstituen yang mengandung informasi yang lebih penting yang disebut tema (*theme*) dan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting yang disebut rema (*rheme*). Dilihat dari letak atau posisinya dalam kalimat, tema merupakan konstituen yang berada pada posisi paling kiri dalam kalimat, sedangkan rema merupakan konstituen yang berada di sebelah kanan tema. Dengan demikian, setiap kalimat dalam wacana memiliki struktur tema (T) – rema (R).

Dari ciri segmentalnya, tema dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Menurut keberadaannya dalam klausa, tema ada yang berada dalam inti klausa dan ada yang berada di luar inti klausa. Tema yang berada di dalam inti klausa termasuk tema tak bermarkah (*unmarked theme*) sedangkan tema yang berada di luar inti klausa termasuk tema yang bermarkah (*marked theme*). Berdasarkan ciri suprasegmental, Halim (1984:115) menunjukkan bahwa konstruksi tema rema ditandai dengan intonasi berpola #233/231#.

Penataan urgensi informasi menyangkut dua hal, yaitu cara penataan dan wujud penataan. Baryadi (Khotimah, 2012:5—6) mengemukakan bahwa ada empat cara penataan urgensi informasi, yaitu pemertahanan tema, tematisasi, pergantian tema, dan detematisasi. *Pemertahanan tema* yaitu konstituen yang menjadi tema pada kalimat pertama tetap dipertahankan menjadi tema pada kalimat-kalimat berikutnya. *Tematisasi* yaitu suatu konstituen yang pada kalimat sebelumnya merupakan rema, pada kalimat berikutnya menjadi tema. *Pergantian tema* yaitu tema pada kalimat pertama tidak sama dengan kalimat kedua, tema kalimat ketiga tidak sama dengan kalimat kedua, begitu seterusnya. *Detematisasi* yaitu tema pada kalimat sebelumnya menjadi rema pada kalimat berikutnya.

Adapun wujud penataan urgensi informasi, meliputi penunjukan, penggantian, pelepasan, dan pengulangan. *Penunjukan* adalah wujud penataan yang ditandai oleh adanya konstituen tertentu yang menunjuk konstituen yang mendahuluinya. *Penggantian* adalah wujud penataan yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. *Pelepasan* adalah wujud penataan yang berupa pelepasan (*zero*) konstituen yang telah disebut, sedangkan *pengulangan* adalah wujud penataan yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut (periksa Baryadi, 2002:18—24).

3. Metode, Teknik, dan Data

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis

data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak diterapkan dengan menyimak data-data yang berupa gugus kalimat atau paragraf pada wacana yang ada dalam majalah anak. Setelah itu, diterapkan teknik catat, yaitu mencatat data-data pada komputer.

Pada tahap analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13—15). Metode agih diterapkan dengan teknik “Bagi Unsur Langsung” (BUL), yaitu data yang berupa gugus kalimat dan paragraf dibagi menurut unsur langsungnya menjadi kalimat-kalimat. Setelah itu, data dianalisis dengan teknik baca markah. Teknik baca markah dilakukan dengan membaca pemarkah yang menunjukkan kejatian satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto 1993:95). Teknik baca markah digunakan untuk membuktikan konstituen yang mengandung informasi penting dan yang kurang penting. Adapun hasil analisis data disajikan dengan metode informal (dirumuskan dengan kata-kata biasa) dan metode formal (disajikan dengan lambang, tabel, atau bagan) (Sudaryanto, 1993:144).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gugus kalimat atau paragraf dalam wacana pada majalah anak berbahasa Indonesia. Sebagai sumber data adalah majalah anak berbahasa Indonesia *Bobo*, *Kreatif*, *Potret Negeriku*, dan *Anak Saleh*.

4. Penataan Urgensi Informasi

Telah disinggung di muka bahwa penataan urgensi informasi menyangkut dua hal, yaitu cara penataan dan wujud penataan. Dari hasil analisis data diketahui bahwa penataan urgensi informasi pada wacana dalam majalah anak berbahasa Indonesia dilakukan dengan cara pemertahanan tema, tematisasi, pergantian tema, dan detematisasi. Adapun wujud penataannya, berupa penunjukan, penggantian, pelepasan, dan pengulangan. Berikut uraiannya satu per satu.

4.1 Pemertahanan Tema

Yang disebut pemertahanan tema adalah apabila konstituen yang merupakan tema pada kalimat pertama tetap diacu sebagai tema pada kalimat-kalimat berikutnya. Pada majalah anak berbahasa Indonesia, pemertahanan tema dilakukan melalui cara penunjukan (referensi), penggantian (substitusi), pelepasan (zero), dan pengulangan (repetisi).

4.1.1 Pemertahanan Tema dengan Penunjukan (Referensi)

Pemertahanan tema dengan penunjukan ditandai oleh adanya konstituen tertentu yang menunjuk konstituen lain yang mendahuluinya. Penunjukan semacam ini disebut sebagai penunjukan anaforis. Baryadi (2002:19) menyatakan bahwa penunjukan anaforis ditandai oleh adanya kata ganti tunjuk (pronomina demonstrativa), seperti *ini* dan *itu*. Contoh paragraf (4)—(6) berikut menunjukkan adanya pemertahanan tema dengan penunjukan anaforis.

(4) (a) **Gateway of India** adalah sebuah monumen di kota Mumbai, India. (b) **Monumen ini** mulai dibangun tahun 1911 dan mulai dibuka untuk umum pada

bulan Desember 1924. (c) Gateway of India atau pintu gerbang menuju India dibangun untuk memperingati kunjungan raja Inggris, George V dan Ratu Mary saat ke Bombay.

(“Naik Kereta Cinderella di Mumbai” dalam rubrik “Keliling Dunia” *Bobo*, 16 Desember 2010, hlm.38)

Pada contoh (4) tampak konstituen *Gateway of India* pada kalimat (a) sebagai tema kalimat. Tema tersebut tetap dipertahankan sebagai tema pada kalimat (b) dengan penunjukan anaforis. Konstituen *monumen ini* pada kalimat (b) menunjuk/mengacu ke konstituen *Gateway of India* pada kalimat (a).

(5) (a) **Kalajengking** memiliki empat pasang kaki. (b) **Binatang yang berbahaya ini** merupakan kerabat dekat laba-laba, meski ujudnya berbeda.

(“Si Kaki Banyak” dalam rubrik “Fauna” *Aku Anak Saleh*, 24 Oktober—November 2010, hlm.30)

(6) (a) **Desa Batu Merah** adalah desa pertama yang akan dilewati jika kita berkendara dari bandara menuju kota Ambon. (b) **Desa ini** terletak di perbukitan dan penduduknya cukup padat karena berdekatan dengan pasar Mardika yang ramai.

(“Kerang Mutiara Tampil Cantik di Batu Merah” dalam *Potret Negeriku*, Edisi November 2010, hlm.24)

Pada contoh (5), konstituen *Kalajengking* yang merupakan tema pada kalimat (a) juga tetap dipertahankan sebagai tema pada kalimat (b) melalui penunjukan anaforis. Konstituen *Binatang yang berbahaya ini* pada kalimat (b) menunjuk pada konstituen *Kalajengking* pada kalimat (a). Demikian pula konstituen *Desa Batu Merah* pada contoh (6) yang merupakan tema pada kalimat (a), melalui penunjukan anaforis tetap dipertahankan sebagai tema pada kalimat (b). Konstituen *Desa ini* pada kalimat (b) berkoreferensi dengan konstituen *Desa Batu Merah* pada kalimat (a).

4.1.2 Pemertahanan Tema dengan Penggantian (Substitusi)

Tema paragraf sering pula dipertahankan keberadaannya melalui penggantian atau substitusi. Pemertahanan tema dengan penggantian dilakukan dengan cara mengganti konstituen yang menjadi tema dengan konstituen lain. Dengan demikian, ada dua unsur yang terlibat, yaitu unsur terganti dan unsur pengganti.

Kaswanti Purwo (1984:96) menyatakan bahwa bila unsur terganti berupa unsur yang menyatakan orang (persona), unsur penggantinya berupa pronomina persona, misalnya *dia, ia, mereka* serta bentuk terikat *-nya*. Bila unsur terganti berupa unsur bahasa yang menyatakan tempat atau lokasi, unsur penggantinya berupa pronomina lokatif, misalnya *sini, situ, dan sana*.

Contoh (7)—(9) berikut adalah paragraf yang kalimat-kalimatnya menunjukkan pemertahanan tema dengan substitusi.

(7) (a) **Renata dan Bondan** sedang termenung. (b) **Mereka** bingung akan melakukan apa di hari Minggu itu. (c) Tiba-tiba **mereka** mendengar bunyi berisik di kebun belakang rumah mereka.

(“Chocolate Milkshake” dalam rubrik “Dongeng”, *Kreatif*, No. 04/2008, hlm.20)

- (8) (a) **Udang mantis** bisa melihat cahaya dari infra merah hingga ultra violet. (b) Karena itu **ia** bisa melihat 12 warna primer. (c) **Ia** juga bisa melihat kombinasi 12 warna itu yaitu 100.000 warna.

(“Adu Mata dengan Udang Mantis” dalam rubrik “Fauna”, *Bobo*, No. 28, 21 Oktober 2010, hlm.46)

Pada contoh (7) tampak bahwa konstituen *Renata dan Bondan* merupakan tema pada kalimat (a). Pada kalimat (b) dan (c), tema tersebut tetap dipertahankan sebagai tema dengan mengganti konstituen dengan pronomina persona *mereka*. Pada contoh (8), pronomina persona *ia* pada kalimat (b) dan (c) menggantikan konstituen *udang mantis* yang merupakan tema pada kalimat (a).

- (9) (a) **Polarisasi cahaya** adalah cahaya yang tidak bisa ditangkap mata biasa, seperti mata manusia. (b) Contohnya adalah ketika sinar matahari jatuh ke atas air, sinarnya menyilaukan sehingga pemandangan di bawah air tidak terlihat.

(“Adu Mata dengan Udang Mantis” dalam rubrik “Fauna”, *Bobo*, No. 28, 21 Oktober 2010, hlm.46)

Pada contoh (9) konstituen *polarisasi cahaya* yang menjadi tema pada kalimat (a) diganti dengan pronomina nonpersona bentuk terikat *-nya* pada kalimat (b).

4.1.3 Pemertahanan Tema dengan Pelepasan (Zero)

Pemertahanan tema dengan pelepasan, yaitu konstituen yang menjadi tema pada kalimat pertama dilesapkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Baryadi (2002:24) menyatakan bahwa konstituen zero \emptyset memiliki hubungan koreferensial dengan konstituen yang telah disebut. Referen dari konstituen \emptyset itu dapat ditemukan kembali dan kadang-kadang dapat dipulangkan (*recoverable*). Sebagai contoh, dapat dilihat paragraf (10)—(11) berikut.

- (10)(a) **Gedung bercat putih itu** terasa sangat megah. (b) \emptyset Berlantai enam dengan cat putih bersih. (c) Dari kejauhan, \emptyset tampak jendela-jendela kelasnya yang diberi tempelan kertas warna-warni meriah.

(“Satu Hari di SD Cemerlang” dalam rubrik “Tren Story” *Kreatif*, No.10/2010, hlm.44).

Pada contoh (10) tampak konstituen *gedung bercat putih itu* yang ada dalam kalimat (a) sebagai tema. Adapun konstituen zero (\emptyset) pada kalimat (b) dan (c) merupakan bentuk pelepasan dari konstituen *gedung bercat putih itu* yang telah disebut sebelumnya pada kalimat (a). Hal ini dapat diketahui karena konstituen \emptyset memiliki referensi yang sama dengan kata *gedung bercat putih itu*.

- (11)(a) Hampir seluruh bagian **badan tokek** punya motif dan berwarna-warni. (b) Ada \emptyset yang kebiru-biruan, ada pula \emptyset yang kecoklatan. (c) Ada \emptyset yang bercorak bentol-bentol, ada juga \emptyset yang belang-belang.

(“Tokek:Namanya=Suaranya” dalam rubrik “Fauna”, *Bobo*, 23 September 2010, hlm.47).

Pada contoh (11), konstituen *badan tokek* dalam kalimat (a) merupakan bagian inti tema. Konstituen zero (\emptyset) pada kalimat (b) dan (c) merupakan bentuk pelesapan dari konstituen *badan tokek* yang telah disebutkan sebelumnya pada kalimat (a). Hal ini karena konstituen \emptyset memiliki referensi yang sama dengan kata *badan tokek*. Dengan demikian tampak bahwa satuan lingual *badan tokek* yang menjadi tema pada kalimat (a) tetap dipertahankan pada kalimat (b) dan (c) dengan cara pelesapan.

4.1.4 Pemertahanan Tema dengan Pengulangan

Konstituen yang menjadi tema pada kalimat pertama sering pula dipertahankan dengan cara diulang pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan dapat dilakukan dengan cara mengulang secara penuh atau mengulang sebagian konstituen yang telah disebut. Perhatikan contoh (12)—(14) berikut.

- (12) (a) **Hagglund** adalah kendaraan yang tangguh. (b) **Hagglund** dapat menembus tempat yang sulit dan tidak bisa dijangkau kendaraan-kendaraan lain, misalnya jalan-jalan yang terjal, berlumpur, pelosok hutan, dan pegunungan. (c) **Hagglund** bahkan bisa menanjak di pegunungan yang kemiringannya 60 derajat. (“Hagglund Penyelamat” dalam rubrik “Reportasia” *Bobo*, 9 Desember 2010, hlm.23)

Tema kalimat (a) dalam contoh (12), yaitu konstituen *Hagglund*. Pada kalimat (b) dan (c) konstituen *hagglund* tetap dipertahankan sebagai tema dengan cara pengulangan konstituen secara penuh.

- (13) (a) **Suweg** (*Amorphophallus campanulatus*) adalah tanaman yang berasal dari Afrika. (b) **Suweg** dapat tumbuh di tanah kapur, tanah lempung, tanah merah, maupun tanah berpasir. (c) Pohonnnya hijau bertotol putih, tampak seperti berbaju batik. (d) **Suweg** mengandung karbohidrat, kalsium, zat besi, protein, lemak, dan energi yang kita butuhkan. (e) **Suweg** aman dimakan oleh penderita diabetes dan tepungnya dapat menjadi obat penurun demam. (“Umbi-Umbian yang Terlupakan” dalam rubrik “Pengetahuan” *Bobo*, 30 September 2010, hlm.26)
- (14) (a) **Penyu** adalah kura-kura laut, dan bisa ditemukan di semua samudera di dunia. (b) **Penyu** sudah ada sejak akhir zaman Jura (145—208 juta tahun yang lalu) atau seusia dengan dinosaurus. (c) **Penyu** memiliki sepasang tungkai depan yang berupa kaki pendayung yang memberinya ketangkasan berenang di dalam air. (“Penyu si Binatang Purba” dalam rubrik “Dunia Fauna” *Aku Anak Saleh*, Edisi 01 Januari—Februari 2009, hlm.10)

Pada contoh (13) tampak konstituen *suweg* pada kalimat (a) sebagai tema. Pada kalimat (b), (d), dan (e) konstituen *suweg* tetap dipertahankan sebagai tema dengan cara mengulang secara penuh konstituen yang bersangkutan. Demikian pula dengan konstituen *penyu* pada contoh (14), konstituen tersebut pada kalimat (a) sebagai tema dan pada kalimat-kalimat berikutnya, yaitu kalimat (b)—(c) tetap dipertahankan sebagai tema dengan cara pengulangan.

4.2 Tematisasi

Dalam wacana bisa terjadi suatu konstituen pada kalimat sebelumnya merupakan rema, sedangkan pada kalimat berikutnya menjadi tema. Inilah yang disebut tematisasi. Tematisasi ini biasanya dilakukan dengan cara pengedepanan, yaitu memindahkan konstituen dari posisi kanan atau belakang pada kalimat sebelumnya ke posisi kiri atau depan pada kalimat sesudahnya.

Paragraf (15)—(17) berikut menunjukkan adanya penataan urgensi informasi melalui tematisasi.

(15)(a) Suara petir dihasilkan dari udara yang memuai dan bergerak tiba-tiba. (b) Suara itu bergerak di udara dan menabrak **awan-awan** di sekitarnya. (c) **Awan-awan** lalu memantulkan suara petir. (d) Saat awan memantulkan suara petir, akan terdengar suara petir bergemuruh dan bersahutan.

(“Rahasia Petir yang Mengerikan” dalam rubrik “Pengetahuan” *Bobo*, 2 September 2010, hlm.36)

Pada contoh (15), konstituen *awan-awan* pada kalimat (b) adalah sebagai bagian inti rema. Pada kalimat (c) konstituen tersebut dijadikan sebagai tema dengan cara mengulang konstituennya.

(16)(a) Mereka terkejut saat melihat **pesawat bulat seperti telur raksasa**. (b) **Pesawat itu** berputar di atas halaman besar rumah mereka.

(“Chocolate Milkshake” dalam rubrik “Dongeng” *Kreatif*, No.4/2008, hlm.20)

(17)(a) Kerajinan kerang dan mutiara dapat kita jumpai dengan mudah **di Desa Batu Merah**. (b) **Di sini** banyak berdiri kios dan toko kerajinan yang menjual kerajinan ini.

(“Kerang Mutiara Tampil Cantik di batu Merah” dalam *Potret Negeriku*, Edisi November 2010, hlm.24)

Pada contoh (16), konstituen *pesawat bulat seperti telur raksasa* pada kalimat (a) yang merupakan bagian inti rema pada kalimat (b) dijadikan sebagai tema dengan cara penunjukan anaforis. Konstituen *pesawat itu* pada kalimat (b) secara anaforis menunjuk pada konstituen *pesawat bulat seperti telur raksasa* pada kalimat (a). Sementara pada contoh (17) tampak bahwa konstituen *di Desa Batu Merah* yang menjadi rema pada kalimat (a), dijadikan sebagai tema pada kalimat (b) dengan cara penggantian atau substitusi. Pronomina lokatif *di sini* yang menjadi tema pada kalimat (b) *menggantikan* konstituen *di Desa Batu Merah* yang merupakan rema pada kalimat (a).

4.3 Pergantian Tema

Dalam wacana, kadang ditemukan pula pergantian tema pada kalimat-kalimat yang mendukung paragraf secara beruntun. Misalnya, kalimat kedua mempunyai tema yang berbeda dengan kalimat pertama, kalimat ketiga mempunyai tema yang berbeda dengan kalimat kedua, demikian seterusnya. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (18)—(20) berikut.

- (18)(a) **Minyak kayu putih dari Desa Suli** tidak disalurkan ke kota maupun pasar. (b) **Pembelinya** kebanyakan wisatawan yang datang langsung ingin menyaksikan cara pembuatan minyak kayu putih. (c) Sekarang **pembuat minyak kayu putih di Desa Suli** semakin berkurang.
 (“Penyulingan Kayu Putih di Desa Suli” dalam *Potret Negeriku*, Edisi November 2010, hlm.26)
- (19)(a) **Buah lerak** dikenal sebagai bahan pencuci alami. (b) **Kain batik tulis yang mahal** biasanya dicuci dengan ‘sabun’ lerak agar warna batik tetap terjaga. (c) **Pakaian yang terbuat dari sutera** pun akan lebih awet bila dicuci dengan lerak. Lerak juga digunakan untuk mencuci perabotan dan memoles perhiasan, seperti permata.
 (“Lerak si Buah Sabun” dalam rubrik “Flora” *Bobo*, 9 Desember 2010, hlm. 36).

Pada contoh (18), tema pada kalimat (a) adalah konstituen *Minyak kayu putih dari Desa Suli*, sedangkan pada kalimat (b) temanya adalah konstituen *Pembelinya*, dan pada kalimat (c) temanya adalah *pembuat minyak kayu putih di Desa Suli*. Pada contoh (19), yang menjadi tema pada kalimat (a), yaitu konstituen *Buah lerak*, tema pada kalimat (b), yaitu konstituen *Kain batik yang mahal*, dan tema pada kalimat (c), yaitu *Pakaian yang terbuat dari sutera*. Tampak bahwa antara tema kalimat yang satu dan tema kalimat yang lain dalam paragraf tersebut berbeda-beda atau berganti-ganti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wujud penataan urgensi informasi yang dilakukan dengan cara pergantian tema adalah tema kalimat yang berbeda-beda dalam paragraf.

- (20)(a) **Gerabah dari Desa Ouw** dihasilkan oleh tangan-tangan terampil kaum perempuan. (b) **Keterampilan ini** diwariskan secara turun-temurun khususnya di kalangan perempuan. (c) Hebatnya, **anak-anak perempuan berusia 10 tahun** sudah biasa membantu ibunya membuat gerabah.
 (“Cantiknya Gerabah Ouw” dalam *Potret Negeriku*, Edisi November 2010, hlm.34)

Pada contoh (20), tema pada kalimat (a) adalah konstituen *Gerabah dari Desa Ouw*, sedangkan pada kalimat (b) temanya adalah konstituen *Keterampilan ini*, dan tema pada kalimat (c), yaitu *anak-anak perempuan berusia 10 tahun*. Contoh ini juga menunjukkan bahwa antara tema kalimat yang satu dan tema kalimat lainnya tidak sama.

4.4 Detematisasi

Detematisasi terjadi apabila suatu konstituen pada kalimat sebelumnya merupakan tema, pada kalimat berikutnya menjadi rema. Penataan urgensi informasi dengan detematisasi ini biasanya dilakukan dengan cara memindahkan konstituen dari posisi kiri atau depan pada kalimat sebelumnya ke posisi kanan atau belakang pada kalimat sesudahnya.

Berikut ini contoh paragraf yang menunjukkan adanya penataan urgensi informasi melalui detematisasi.

- (21)(b) **Di Situ Babakan** juga terdapat pusat kebudayaan Betawi. (b) Beraneka seni tradisi budaya Betawi dipelajari dan dipentaskan **di sini**.

(“Lenggak-Lenggok Tari Topeng Betawi” dalam rubrik “Potret Negeriku” *Bobo*, 24 Juni 2010, hlm.20)

Pada contoh (21), konstituen *Di Situ Babakan* pada kalimat (a) merupakan tema, sedangkan pada kalimat (b) menjadi rema. Wujud penataan urgensi informasi yang dilakukan dengan detematisasi pada contoh di atas berupa penggantian, yaitu konstituen *Di Situ Babakan* diganti dengan konstituen *di sini*.

(22) (a) **Pesawat itu** berputar di atas halaman besar rumah mereka. (b) Lalu ada cahaya ungu menyala di sekeliling **pesawat itu**.

(“Chocolate Milkshake” dalam rubrik “Dongeng” *Kreatif*, No.4/2008, hlm.20)

(23) (a) **Topi** bisa melindungi kepala dari matahari ataupun dari hujan. (b) Khusus untuk daerah pantai, paling cocok memakai **topi bertepi lebar**.

(“Teman Jalan” dalam rubrik “Dongeng” *Potret Negeriku*, November 2010, hlm.15)

Pada contoh (22), konstituen *Pesawat itu* pada kalimat (a) merupakan tema, sedangkan pada kalimat (b) konstituen tersebut berubah menjadi rema. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (23), konstituen *topi* pada kalimat (a) berubah menjadi rema pada kalimat (b). Dilihat dari wujud konstituen yang menempati posisi tema dan konstituen yang menempati posisi rema, tampak bahwa detematisasi pada contoh (22) dilakukan melalui penunjukan, sedangkan detematisasi pada contoh (23) dilakukan dengan pengurangan.

Hasil analisis penataan urgensi informasi pada majalah anak dapat ditunjukkan pada bagan berikut.

Wujud Penataan Cara Penataan	Penunjukan	Penggantian	Pelesapan	Pengurangan
Pemertahanan Tema	+	+	+	+
Tematisasi	+	+	-	+
Pergantian Tema	-	-	-	-
Detematisasi	+	+	-	+

Bagan: Penataan Urgensi Informasi pada Majalah Anak

5. Simpulan

Penataan urgensi informasi pada wacana majalah anak dilakukan dengan cara pemertahanan tema, tematisasi, pergantian tema, dan detematisasi. Dari empat cara tersebut, pemertahanan tema adalah cara penataan yang paling banyak ditemukan dalam majalah anak. Kemudian disusul cara penataan dengan tematisasi dan pergantian tema, dan yang paling sedikit ditemukan adalah detematisasi.

Wujud penataan urgensi informasi yang dilakukan dengan cara pemertahanan tema, dapat berupa penunjukan, penggantian, pelepasan, dan pengulangan. Adapun wujud penataan yang dilakukan dengan cara tematisasi dan detematisasi berupa penunjukan, penggantian, dan pengulangan, dan tidak ada yang berupa pelepasan. Sementara penataan dengan cara pergantian tema tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk penunjukan, penggantian, pelepasan, dan pengulangan. Hal ini karena tema kalimat yang berbeda-beda dalam paragraf.

6. Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Khotimah, Tarti Khusnul. 2012. "Catatan Konsultasi Tim Penelitian Struktur Informasi dalam Bahasa Jawa". Dicapat pada saat konsultasi Tim pada tanggal 11 April 2012 dan 4 September 2012, di Balai Bahasa Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti; Sumadi; Edi Suwatno. 2008. *Tema Rema dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1983. "Pengantar Struktur Wacana". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

^{*)} Tulisan ini adalah revisi makalah dalam *Prosiding: Seminar (Diskusi Ilmiah) Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2012.

